

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Terjemahan adalah upaya untuk menyampaikan makna dari suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud asli penulis (Newmark, 1998). Terjemahan dapat mengacu pada proses yang melibatkan tindakan konkret untuk menghasilkan teks terjemahan, serta pada hasil akhirnya berupa teks terjemahan itu sendiri (Millán, Carmen, dan Bartrina, 2012).

Karya sastra sangat bergantung pada proses penerjemahan. Hal ini karena sastra sebagai ekspresi budaya seringkali membutuhkan penerjemahan untuk dinikmati oleh pembaca yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Munday (2016), menegaskan bahwa penerjemahan karya sastra memerlukan perhatian khusus pada aspek budaya dan idiomatik yang mungkin tidak mempunyai padanan langsung dalam bahasa sasaran. Ketika menerjemahkan sebuah karya sastra, penerjemah harus mampu menangkap dan menyampaikan tidak hanya makna leksikal, tetapi juga konteks budaya dan emosional yang terkait dengan teks aslinya. Hal ini mengharuskan penerjemah memahami idiom, referensi budaya, dan nuansa emosional bahasa sumber (Baker, 2011).

Dalam beberapa kasus, penerjemahan tidak dilakukan secara langsung dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), melainkan melalui perantara bahasa ketiga. Proses penerjemahan yang melibatkan bahasa perantara (BPe) ini dikenal sebagai *relay translation*. *Relay translation* memiliki peran krusial dalam memperkenalkan karya-karya sastra dari bahasa yang kurang dikenal atau yang jarang diterjemahkan secara langsung. Meski demikian, proses ini menimbulkan tantangan, terutama dalam mempertahankan makna asli dari teks sumber. Menurut Bassnett (2013), *relay translation* sering kali menyebabkan hilangnya makna asli karena bahasa perantara mungkin tidak mampu menangkap sepenuhnya nuansa budaya dan estetika dari teks asli. Misalnya, dalam sastra Persia dan Urdu, simbolisme yang terkait dengan alam, spiritualitas, dan budaya Timur Tengah dapat hilang atau diabaikan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa yang tidak memiliki konteks budaya serupa. Hal ini terjadi karena penerjemah dalam bahasa sasaran (BSa) hanya bekerja berdasarkan terjemahan bahasa perantara (BPe), dan bukan dari bahasa sumbernya (BSu).

Venuti (2008) menyatakan bahwa salah satu masalah utama dalam *relay translation* adalah kecenderungan untuk lebih fokus pada interpretasi literal dari bahasa perantara (BPe), yang dapat menyebabkan kehilangan makna atau kesalahpahaman. Dalam terjemahan karya sastra, simbol, idiom, atau gaya penulisan yang penting sering kali terdistorsi selama proses ini. Lefevere (1992) menegaskan bahwa kualitas *relay translation* sangat bergantung pada kualitas terjemahan awal dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa perantara (BPe). Jika terjemahan awal tidak akurat, maka terjemahan ke bahasa sasaran (BSa) akan lebih

bermasalah. Meskipun terjemahan akhir mungkin terlihat jelas, esensi asli teks dapat bergeser jauh. Baker (2018) menambahkan bahwa meskipun *relay translation* memiliki kekurangan, metode ini memungkinkan karya sastra dari bahasa yang kurang dikenal menjangkau *audience* yang lebih luas, terutama ketika penerjemah langsung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran langka. Oleh karena itu, penerjemahan sastra non-Inggris ke bahasa Indonesia melalui *relay translation* memerlukan ketelitian dan kepekaan yang tinggi terhadap makna asli teks.

Sebagai contoh *relay translation* adalah jurnal artikel yang dipublikasikan di “Informa UK Limited” yang membahas studi kasus Muhammad Iqbal di Cina. Dalam puisi “Timur”, yang awalnya ditulis dalam bahasa Arab (BSu), puisi ini diterjemahkan ke bahasa Inggris (BPe) dan kemudian ke bahasa Mandarin (BSa). Terjemahan Mandarin (BSa) mengikuti terjemahan Inggris (BPe), namun beberapa makna hilang. Iqbal mengkritik pemimpin seperti Atatürk dan Reza Shah yang melakukan sekularisasi. Menurutnya, meninggalkan semangat Timur berarti meninggalkan Islam. Puisi ini kaya akan simbol, seperti “taman” yang melambangkan surga, dan bunga *poppy* (tulip) yang merobek jubahnya, menggambarkan kesedihan seorang kekasih karena perpisahan dari Tuhan. Dalam terjemahan Mandarin (BSa), catatan kaki memberikan penjelasan sejarah, tetapi mengabaikan aspek religius pemikiran Iqbal. Penerjemah lebih fokus pada nasionalisme daripada dasar religiusnya. Proses ini menunjukkan bagaimana makna puisi asli (BSu) yang religius berubah menjadi pandangan nasionalis anti-Barat. Konsep “*khudi*”, yang berarti kesadaran diri atau kepribadian, tidak diterjemahkan dengan baik dengan menggambarkan bagaimana *relay translation* dapat menghilangkan makna asli dalam karya sastra yang kaya simbol dan nuansa budaya.

Pada contoh kedua, salah satu konsep penting dalam puisi Iqbal adalah “*khudi*,” yang berarti kesadaran diri atau identitas. Dalam terjemahan bahasa Inggris (BPe), kata “*khudi*” diterjemahkan menjadi “*Self*,” yang berarti individu yang mandiri dan berdaulat. Namun, dalam terjemahan Mandarin (BSa), “*khudi*” diterjemahkan sebagai “*the spirit of Eastern peoples*,” yang menghilangkan nuansa religius dan pengertian individual yang ada dalam konsep tersebut. Terjemahan Mandarin (BSa) juga menambahkan catatan kaki yang menjelaskan bahwa “*khudi*” merujuk pada semangat masyarakat Timur. Ini menunjukkan perubahan pemahaman tentang Iqbal. Awalnya, Iqbal dipandang sebagai seorang pemikir Muslim yang mendukung spiritualitas dan identitas individu, tetapi terjemahan ini menjadikannya lebih sebagai tokoh nasionalis. Proses penerjemahan ini menunjukkan bagaimana makna “*khudi*” disesuaikan dengan konteks sosial dan politik di Tiongkok. Di Tiongkok, Iqbal dianggap sebagai pahlawan nasional Pakistan, dan penekanan pada aspek nasionalisme mengurangi kedalaman religius yang seharusnya menjadi inti dari pemikirannya (Gvili & Nawaz, 2023).

Relay translation melibatkan penggunaan minimal tiga teks dalam proses penerjemahan. Pertama, ada teks sumber atau *source text* (ST), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa perantara atau *intermediate text* (IT). IT ini kemudian menjadi teks yang diterjemahkan kembali ke dalam bahasa sasaran atau *target text* (TT). Terjemahan beruntun bukan hanya tentang transfer makna, tetapi juga tentang

transformasi dan adaptasi teks dalam konteks baru. Setiap bahasa perantara mempengaruhi interpretasi akhir teks, yang bisa menghasilkan variasi dalam penekanan, gaya, atau nuansa makna (Pym, 2010).

Salah satu karya klasik yang telah melalui proses *relay translation* atau penerjemahan beruntun adalah novel *Le Bouchon de Cristal* karya Maurice Leblanc yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1912. Novel ini merupakan bagian dari seri petualangan yang menampilkan tokoh utama, Arsène Lupin, seorang pencuri yang terkenal dengan kecerdasan dan keanggunannya yang menjadi ikon budaya Prancis. Dalam cerita ini, Lupin berusaha menggagalkan rencana politik dan menyelamatkan seorang pria yang tidak bersalah dari konspirasi yang rumit. Dalam proses penerjemahan novel ini, digunakan metode *relay translation*, dengan bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa sasaran (BSa) yang diterjemahkan melalui bahasa Inggris sebagai bahasa perantara (BPe). Namun, penerjemahan ini tidak melibatkan bahasa sumbernya (BSu), yaitu bahasa Prancis.

Berikut adalah beberapa contoh masalah terjemahan dalam novel *Le Bouchon de Cristal* karya Maurice Leblanc yang melalui proses *relay translation*:

Data (1)

Teks Bahasa Sumber (TBSu)

Il traversa le jardin, fit le tour d'une maison en construction dont on discernait les échafaudages, et entrouvrit avec précaution la porte qui donnait sur l'avenue de Ceinture...

(Leblanc, 2004, Hal. 6: Bab 1)

Teks Bahasa Perantara (TBPe)

He crossed the garden, walked round a house in process of construction, the scaffolding of which loomed overhead, and cautiously opened the door on the Avenue de Ceinture...

(The Project Gutenberg EBook, 2008, Hal. 5: Bab 1)

Teks Bahasa Sasaran (TBSa)

Dia berjalan melintasi taman, mengitari sebuah rumah yang masih dalam proses pembangunan, dengan rangka bangunan yang menjulang tinggi. Dengan hati-hati, dia membuka **pintu Avenue de Ceinture...**

(Kusumawardani, 2012, Hal. 4: Bab 1)

Data (1) memperlihatkan struktur kalimat di TBSu menggunakan klausa relatif « *qui donnait sur l'avenue de Ceinture* », yang menunjukkan bahwa pintu tersebut mengarah langsung ke jalan « *Avenue de Ceinture* ». Terjemahan TBPe juga menggunakan preposisi “*on the Avenue de Ceinture*”, yang tetap mempertahankan makna asli dengan struktur yang serupa. Namun, dalam terjemahan TBSa, frasa “yang mengarah ke” tidak diterjemahkan, yang menyebabkan kehilangan detail penting mengenai pintu yang mengarah ke jalan « *Avenue de Ceinture* ». Terjemahan ini memiliki kesalahan yang mengabaikan konteks yang seharusnya dipertahankan sehingga terjadi pergeseran makna.

Selain contoh di atas, masalah terjemahan lainnya dalam *Le Bouchon de Cristal* yang melalui proses *relay translation* juga dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

Data (2)

Teks Bahasa Sumber (TBSu)

*La seule hypothèse qu'il me soit permis d'avancer, c'est que cette **bande**, très restreinte à mon avis, et d'autant plus redoutable, se complète par l'adjonction d'unités indépendantes, d'affiliés provisoires, pris dans tous les mondes et dans tous les pays, et qui sont les agents exécutifs d'une autorité, **que souvent ils ne connaissent même pas**. Entre eux et le maître, vont et viennent les compagnons, les initiés, **les fidèles**, ceux qui jouent les premiers rôles sous le commandement direct de Lupin.*

(Leblanc, 1912, Hal. 41: Bab 2)

Teks Bahasa Perantara (TBPe)

*The only supposition which I can allow myself to make is that this **gang**, which, in my opinion, is very limited in numbers and therefore all the more formidable, is completed and extended indefinitely by the addition of independent units, provisional associates, picked up in every class of society and in every country of the world, who are the executive agents of an authority **with which, in many cases, they are not even acquainted**. The companions, the initiates, **the faithful adherents**—men who play the leading parts under the direct command of Lupin—move to and fro between these secondary agents and the master.*

(The Project Gutenberg EBook, 2008, Hal. 16: Bab 2)

Teks Bahasa Sasaran (TBSa)

Satu-satunya hal yang kuizinkan diriku sendiri untuk menduga adalah bahwa **kelompok** ini, yang, menurut pendapatku, sangat terbatas jumlahnya dan karena itu jauh lebih hebat kemampuannya. Kelompok ini telah dilengkapi dan diperluas tanpa batas oleh penambahan dari unit-unit independen, rekan-rekan sementara, diambil dari setiap kelas sosial dalam masyarakat dan di setiap negara di seluruh dunia. Mereka merupakan agen eksekutif dari sebuah otoritas yang, dalam sebagian besar kasus, **bahkan tidak mengenal satu sama lain**. Para sahabat, para pemberi inisiatif, **para penganut yang setia**—orang-orang yang memainkan peranan utama atas perintah langsung dari Lupin—bergerak dua arah di antara agen-agen sekunder dan tuannya.

(Kusumawardani, 2012, Hal. 31-32: Bab 2)

Data (2) ditunjukkan bahwa kata « *bande* » dalam konteks ini lebih sering merujuk pada “*gang*” atau “kelompok kriminal”. Terjemahan bahasa Inggris (TBPe) menggunakan “*gang*”, yang sesuai dengan konteks kriminalitas tersebut. Namun,

terjemahan bahasa Indonesia (TBSa) menggunakan “kelompok”, lebih netral dan tidak menangkap nuansa kriminalitas yang dimaksud. Hilangnya konotasi kriminal dalam terjemahan bahasa Indonesia (TBSa) mengurangi dampak dan konteks yang ingin disampaikan oleh penulis asli. Selain itu, kata « *les fidèles* » dalam bahasa Prancis (TBSu) memiliki arti “yang setia” atau “pengikut setia” dalam konteks yang menunjukkan kedekatan emosional dan komitmen. Dalam terjemahan bahasa Inggris (TBPe), kata “*faithful*” mempertahankan makna kesetiaan, dan kata “*adherents*” juga berhasil menunjukkan keterikatan. Namun, Dalam terjemahan bahasa Indonesia (TBSa), “penganut” cenderung berkonotasi ke arah kepercayaan atau ajaran tertentu, yang lebih umum digunakan dalam konteks religius atau spiritual. Padanan kata yang netral dan lebih akurat, dapat berupa “anggota setia” atau “pengikut setia” yang mewakili loyalitas dan keterikatan.

Data (2) juga memperlihatkan TBSa terbagi menjadi beberapa kalimat terpisah, yang menyebabkan perubahan dalam makna. Frasa « *que souvent ils ne connaissent même pas* » dalam bahasa Prancis (TBSu), diterjemahkan sebagai “*with which, in many cases, they are not even acquainted*” dalam bahasa Inggris (TBPe), namun menjadi “bahkan tidak mengenal satu sama lain” dalam bahasa Indonesia. Dalam teks Prancis (TBSu) dan Inggris (TBPe), klausa tersebut merujuk pada ketidaktahuan agen terhadap otoritas pusat, bukan antar anggota. Dalam terjemahan bahasa Indonesia (TBSa), penyederhanaan struktur kalimat kompleks ini mengakibatkan hilangnya beberapa aspek hierarki dan kerahasiaan. Oleh karena itu, bagian ini sebaiknya diubah menjadi “dari sebuah otoritas dalam banyak kasus, yang bahkan tidak mereka ketahui” untuk lebih mendekati makna asli.

Berdasarkan analisis data awal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai bagaimana masalah-masalah terjemahan yang terdapat dalam novel *Le Bouchon de Cristal* yang telah melalui proses *relay translation*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan implikasi dari berbagai metode terjemahan dengan karya sastra yang melalui *relay translation*, serta bagaimana penerjemah dapat lebih efektif dalam menyampaikan makna, nuansa, dan konteks budaya dari teks asli ke teks perantara lalu ke dalam teks sasaran. Oleh karena itu, hal tersebut sekaligus melatarbelakangi peneliti untuk mengambil judul “**Problematika Relay Translation dalam Le Bouchon de Cristal Karya Maurice Leblanc**”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk masalah penerjemahan apa saja yang dapat ditemukan dalam novel *Le Bouchon de Cristal* yang telah melalui proses *relay translation*?
2. Bagaimana masalah penerjemahan mempengaruhi pemaknaan dalam novel *Le Bouchon de Cristal* yang telah melalui proses *relay translation* pada teks bahasa sasaran (TBSa)?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi masalah terjemahan yang terdapat dalam novel *Le Bouchon de Cristal* yang telah melalui proses *relay translation*.
2. Untuk menganalisis bagaimana masalah penerjemahan mempengaruhi pemaknaan dalam novel *Le Bouchon de Cristal* yang telah melalui proses *relay translation* pada teks bahasa sasaran (TBSa).

I.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik penerjemahan, khususnya dalam konteks penerjemahan karya sastra dan *relay translation*. Melalui analisis tentang bagaimana nuansa budaya dan makna emosional dipertahankan atau diubah dalam proses *relay translation*, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori yang lebih menyeluruh mengenai transfer makna antar budaya dan bahasa. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kesalahan umum yang terjadi dalam terjemahan dan memberikan dasar teoritis untuk menghindari kesalahan tersebut, serta meningkatkan kualitas hasil terjemahan.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis yang relevan bagi penerjemah, akademisi, dan peneliti dalam bidang penerjemahan. Dengan memahami pola dan tantangan dalam terjemahan yang telah melalui proses *relay translation*, penerjemah dapat meningkatkan kualitas terjemahan mereka, memastikan bahwa makna, gaya, dan nuansa asli dari teks sumber ke teks perantara dapat dipertahankan dalam teks sasaran. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami lebih jauh tentang penerjemahan karya sastra dan *relay translation*, serta implikasinya dalam berbagai konteks bahasa dan budaya.

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1. Landasan Teori

II.1.1 Terjemahan

Pengertian terjemahan menurut Newmark (1998: 5) dalam buku *A Textbook of Translation*, adalah “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*” yang berarti terjemahan merupakan proses menyampaikan makna dari suatu teks dalam satu bahasa ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud asli penulis. Dalam buku *The Routledge Handbook of Translation Studies*, terjemahan dapat mengacu pada proses penerjemahan dan hasil akhirnya, yakni teks terjemahan itu sendiri (Millán & Bartrina, 2012: 75). Proses penerjemahan melibatkan langkah-langkah konkret untuk menghasilkan teks terjemahan yang akurat.

Karya sastra sangat bergantung pada proses penerjemahan karena sastra sebagai ekspresi budaya sering membutuhkan penerjemahan untuk dinikmati oleh pembaca dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Munday (2016: 8) menekankan, “*Literary translation requires special attention to cultural and idiomatic aspects that may not have direct equivalents in the target language.*” Penerjemah harus menangkap dan menyampaikan tidak hanya makna leksikal tetapi juga konteks budaya dan emosional teks asli (Baker, 2011: 25). Dalam bidang terjemahan, terdapat berbagai jenis terjemahan yang diklasifikasikan berdasarkan metode, pendekatan, dan tujuan terjemahan.

- a. Terjemahan literal (*Literal Translation*): Terjemahan literal, juga dikenal sebagai terjemahan kata-per-kata, adalah metode di mana setiap kata dari bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran secara langsung. Menurut Newmark (1998: 69), “*Literal translation ranges from word-for-word translation, which preserves as much as possible the exact structure and meaning of the original text, to a more natural but still very close translation of the source text.*”
- b. Terjemahan harfiah (*Word-for-Word Translation*): Terjemahan harfiah mengacu pada terjemahan yang mempertahankan kata dan struktur asli dari bahasa sumber sedekat mungkin. Menurut Vinay dan Darbelnet (1995: 33), “*Word-for-word translation is a direct translation that aims to retain the exact lexical and syntactic structure of the source text.*”
- c. Terjemahan bebas (*Free Translation*): Terjemahan bebas tidak mengikuti struktur kalimat dari bahasa sumber secara ketat, tetapi lebih menekankan pada makna keseluruhan dan konteks teks. Newmark (1998: 46) menyatakan, “*Free translation reproduces the matter without the manner, or the content without the form of the original.*”
- d. Terjemahan setia (*Faithful Translation*): Terjemahan setia mencoba untuk mempertahankan makna dan nuansa teks asli tanpa mengorbankan struktur

bahasa sumber. Menurut Newmark (1998: 45), *"Faithful translation attempts to reproduce the precise contextual meaning of the original within the constraints of the target language grammatical structures."*

- e. Terjemahan semantik (*Semantic Translation*): Terjemahan semantik berfokus pada mempertahankan makna dan konotasi dari teks asli sambil menyesuaikan struktur kalimat agar lebih alami dalam bahasa sasaran. Newmark (1981: 39) menjelaskan, *"Semantic translation differs from faithful translation only in as far as it must take more account of the aesthetic value (that is, the beautiful and natural sound) of the source language text."*
- f. Terjemahan adaptasi (*Adaptation*): Adaptasi adalah bentuk terjemahan yang sangat bebas yang sering digunakan dalam konteks sastra dan drama. Hal ini melibatkan perubahan substansial pada teks asli untuk membuatnya lebih relevan atau dapat diterima oleh audiens sasaran. Vinay dan Darbelnet (1995: 39) menyebutkan, *"Adaptation is a procedure which involves changing the cultural reference when a situation in the source culture does not exist in the target culture."*
- g. Terjemahan idiomatik (*Idiomatic Translation*): Terjemahan idiomatik bertujuan untuk menghasilkan teks yang terdengar alami dan idiomatis dalam bahasa sasaran, seringkali dengan mengorbankan struktur kalimat dan beberapa makna literal dari teks asli. Larson (1998: 17) menyatakan, *"Idiomatic translation uses natural forms of the receptor language both in the grammatical constructions and in the choice of lexical items."*
- h. Terjemahan komunikatif (*Communicative Translation*): Terjemahan komunikatif berfokus pada menghasilkan efek yang sama pada pembaca bahasa sasaran seperti yang dihasilkan pada pembaca bahasa sumber. Newmark (1981: 39) menjelaskan, *"Communicative translation attempts to produce on its readers an effect as close as possible to that obtained on the readers of the original."*
- i. Terjemahan Dinamis (*Dynamic Equivalence*): Terjemahan dinamis, juga dikenal sebagai kesetaraan dinamis, berusaha untuk menghasilkan efek yang setara pada pembaca bahasa sasaran. Nida (1964: 159) menyatakan, *"Dynamic equivalence is based on the principle of equivalent effect, that is, the relationship between receptor and message should be substantially the same as that which existed between the original receptors and the message."*
- j. Terjemahan formal (*Formal Equivalence*): Terjemahan formal menekankan pada kesetiaan terhadap teks asli dalam hal struktur dan makna leksikal. Menurut Nida (1964: 159), *"Formal equivalence focuses on the message itself, in both form and content."*
- k. Terjemahan Informatif (*Informative Translation*): Terjemahan informatif bertujuan untuk menyampaikan informasi dari teks asli secara jelas dan tepat dalam bahasa sasaran. Newmark (1998: 39) menyatakan, *"Informative translation conveys the factual information without the stylistic or emotive connotations."*

II.1.2. Relay Translation (Terjemahan Beruntun)

Relay Translation menurut St André dalam buku *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (Baker dan Saldanha, 2009: 230) adalah “*Relay translation is the translation of a translated text (either spoken or written) into a third language (for example, from Chinese to English, then from English to French)*”, yang berarti *Relay translation* adalah proses menerjemahkan sebuah teks yang sudah terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa lain, bukan langsung dari bahasa aslinya. Contohnya, jika sebuah teks awalnya diterjemahkan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris, lalu dari terjemahan bahasa Inggris tersebut diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Prancis, itulah yang disebut *relay translation*.

Relay translation juga dijelaskan oleh Gambier sebagai solusi ketika tidak ada penerjemah yang menguasai pasangan bahasa tertentu, khususnya dalam konteks konferensi internasional.

Relay interpreting is often used in multilingual conferences where no direct language pairs are available, involving an additional relay language to facilitate communication
(Gambier, 2011).

Pym (2010: 76), berpendapat bahwa *relay translation* (terjemahan beruntun), adalah proses menerjemahkan teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) melalui bahasa perantara (BPe). Ini digunakan ketika penerjemah tidak langsung menguasai bahasa sumber dan sasaran yang dimaksud, atau ketika tidak ada penerjemah yang tersedia untuk pasangan bahasa tersebut. Terjemahan beruntun melibatkan penggunaan minimal tiga teks dalam proses penerjemahan. Pertama, ada teks sumber atau *source text* (ST), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa perantara atau *intermediate text* (IT). IT ini kemudian menjadi teks yang diterjemahkan kembali ke dalam bahasa sasaran atau *target text* (TT). Terjemahan beruntun bukan hanya tentang transfer makna, tetapi juga tentang transformasi dan adaptasi teks dalam konteks baru. Setiap bahasa perantara mempengaruhi interpretasi akhir teks, yang bisa menghasilkan variasi dalam penekanan, gaya, atau nuansa makna. Adapun proses dari penerjemahan beruntun (*relay translation*), sebagai berikut:

- a. Pemilihan Bahasa Perantara: Bahasa perantara (relay language) dipilih berdasarkan ketersediaan penerjemah yang menguasai kedua bahasa yang terlibat. Menurut Pöchhacker, (2004) “*The choice of relay language is crucial and is often a widely understood language like English*”, yang berarti bahasa perantara sering kali adalah bahasa internasional yang banyak dipahami, seperti bahasa Inggris.
- b. Tahap Pertama: Terjemahan dari Bahasa Sumber ke Bahasa Perantara: House (2015) berpendapat bahwa, “*The first stage involves translating the source text into the relay language by a translator proficient in both languages*”, yang berarti teks asli diterjemahkan ke dalam bahasa perantara oleh seorang penerjemah yang mahir dalam bahasa sumber dan bahasa perantara.

- c. Munday (2016), menyatakan bahwa *"The second stage involves translating the relay text into the target language by a translator proficient in both the relay and target languages"*, yang berarti tahap kedua dari terjemahan dari Bahasa Perantara ke Bahasa Sasaran adalah teks yang telah diterjemahkan ke bahasa perantara kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa sasaran oleh penerjemah yang mahir dalam bahasa perantara dan bahasa sasaran.
- d. Revisi dan Penyuntingan: Baker (2011) mengatakan, *"Final revision and editing are crucial to ensure accuracy, fluency, and consistency in the target language"*, yang berarti tahap akhir melibatkan revisi dan penyuntingan untuk memastikan keakuratan, kelancaran, dan konsistensi dalam bahasa sasaran.

Dalam penerjemahan beruntun (*relay translation*) terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh penerjemah, yaitu:

- a. Penurunan Akurasi: *"Each translation stage can introduce errors or distortions, compounding in relay translation"* (Nida & Taber, 1969), yang berarti setiap tahap terjemahan dapat memperkenalkan kesalahan atau distorsi makna, yang dapat terakumulasi dalam proses relay translation. Byrne (2012), menjelaskan bagaimana *relay translation* sering kali memperkenalkan *"error propagation"* atau akumulasi kesalahan yang lebih mungkin terjadi ketika ada dua atau lebih langkah dalam proses penerjemahan. *"The more stages of translation a text goes through, the more likely it is for small errors to propagate and distort the meaning in the target language."*
- b. Kesulitan Pemahaman Konteks: Larson (1998) berpendapat bahwa *"The second translator may lack direct access to the source text or its cultural context, making it harder to capture nuances"*, yang berarti penerjemah tahap kedua mungkin tidak memiliki akses langsung ke teks asli atau konteks budaya dari bahasa sumber, sehingga lebih sulit untuk menangkap nuansa makna.
- c. Kehilangan Nuansa dan Gaya: (Venuti, 1995) menyatakan, *"Stylistic nuances and idiomatic expressions can be lost or altered through double translation"*, yang berarti nuansa gaya dan idiomatis dalam bahasa sumber mungkin hilang atau berubah selama proses penerjemahan ganda.
- d. Kendala Waktu dan Biaya: Pym (2010) menyatakan bahwa *"Relay translation requires more time and cost due to additional stages and translators involved"*, yang berarti proses relay translation memerlukan lebih banyak waktu dan biaya karena melibatkan lebih banyak langkah dan penerjemah.
- e. Konsistensi Terminologi: Menjaga konsistensi terminologi teknis atau khusus bisa menjadi tantangan besar karena berbagai penerjemah mungkin memiliki interpretasi berbeda. *"Maintaining terminological consistency is a major challenge as different translators may have varying interpretations"* (Kelly, 2005).

II.2.3 Analisis Komparatif dalam Terjemahan

Analisis komparatif dalam terjemahan adalah metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih teks terjemahan dengan teks sumber atau di antara terjemahan itu sendiri untuk menilai kesetaraan, perbedaan, dan kualitas terjemahan. Metode ini sering digunakan dalam penelitian terjemahan untuk memahami bagaimana berbagai penerjemah menangani masalah linguistik dan budaya, serta untuk mengidentifikasi strategi terjemahan yang efektif. Menurut Holmes (1975) dalam esainya *The Name and Nature of Translation Studies (Translated! Papers on Literary Translation and Translation Studies)*, berpendapat bahwa analisis komparatif adalah bagian penting dari studi deskriptif terjemahan yang berusaha mengidentifikasi pola-pola dalam proses terjemahan. Chesterman (1997), juga dalam bukunya *Memes of Translation*, menekankan bahwa analisis komparatif tidak hanya terbatas pada perbandingan teks, tetapi juga pada evaluasi proses penerjemahan itu sendiri, yaitu bagaimana penerjemah membuat keputusan berdasarkan norma-norma linguistik dan budaya.

Sedangkan Toury (1995) dalam bukunya *Descriptive Translation Studies – and Beyond*, menekankan pentingnya analisis komparatif dalam memahami norma-norma terjemahan. Toury berpendapat bahwa dengan membandingkan teks sumber dan teks terjemahan, peneliti dapat mengidentifikasi norma-norma yang mendasari keputusan penerjemah. House mengembangkan model analisis terjemahan yang berfokus pada evaluasi kualitas terjemahan dalam bukunya *Translation Quality Assessment: Past and Present* (2015), House menggunakan analisis komparatif untuk menilai perbedaan antara teks sumber dan teks terjemahan berdasarkan berbagai parameter linguistik dan pragmatik. Peter Newmark, dalam bukunya *A Textbook of Translation* (1998), menguraikan berbagai teknik dan metode dalam terjemahan, termasuk analisis komparatif. Newmark menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan linguistik teks sumber dan bagaimana penerjemah dapat mereproduksi aspek-aspek tersebut dalam teks terjemahan. Adapun metode dari analisis komparatif sebagai berikut:

- a. Pemilihan Teks untuk Analisis: Langkah pertama dalam analisis komparatif adalah memilih teks sumber dan teks terjemahan yang akan dibandingkan. Teks yang dipilih harus relevan dan representatif untuk tujuan penelitian. “*The first step in comparative analysis is to select source and target texts that are relevant and representative for the research purpose*” (Toury, 1995).
- b. Pengkodean dan Kategorisasi: Proses pengkodean melibatkan penandaan bagian-bagian teks yang akan dianalisis. Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan temuan berdasarkan aspek tertentu, seperti strategi terjemahan, kesetiaan, atau penerjemahan idiom. “*Coding involves marking parts of the text for analysis, while categorization groups findings based on specific aspects, such as translation strategies, fidelity, or idiomatic translation*” (Krigs, 2001).
- c. Analisis Perbandingan: Perbandingan dilakukan dengan mengevaluasi bagaimana setiap teks terjemahan menangani bagian-bagian tertentu dari

teks sumber. Ini bisa meliputi struktur kalimat, pilihan kata, idiom, dan aspek budaya. *“Comparative analysis evaluates how each translation handles specific aspects of the source text, including sentence structure, word choice, idioms, and cultural aspects”* (House, 2015).

- d. Identifikasi Kesetaraan dan Perbedaan: Analisis bertujuan untuk mengidentifikasi kesetaraan dan perbedaan dalam cara penerjemah menangani teks. Ini termasuk kesetiaan terhadap makna asli, adaptasi budaya, dan penggunaan bahasa. *“The analysis aims to identify equivalences and differences in how translators handle the text, including fidelity to the original meaning, cultural adaptations, and language use”* (Vinay & Darbelnet, 1995).
- e. Evaluasi Kualitas Terjemahan: Tahap akhir adalah evaluasi kualitas terjemahan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Ini bisa meliputi keakuratan, kelancaran, dan keefektifan dalam menyampaikan pesan asli. *“The final stage is to evaluate the translation quality based on established criteria, including accuracy, fluency, and effectiveness in conveying the original message”* (Baker, 2011).

Selain metode, terdapat penerapan analisis komparatif dalam studi terjemahan karya sastra. Dalam studi terjemahan sastra, analisis komparatif dapat digunakan untuk membandingkan bagaimana berbagai penerjemah menangani bagian-bagian estetika dan budaya dalam teks sastra. *“In literary translation studies, comparative analysis can be used to compare how different translators handle aesthetic and cultural aspects in literary texts”* (Bassnett, 2014).

II.2.4. Relay Translation dalam Analisis Komparatif

Model penilaian kualitas terjemahan (*Translation Quality Assessment*) yang dikembangkan Juliane House merupakan salah satu kerangka analisis terjemahan yang paling komprehensif dalam studi linguistik dan penerjemahan. Terjemahan sebagai proses menghasilkan teks bahasa sasaran yang memiliki kesepadanan makna dan fungsi pragmatik dengan teks bahasa sumber (House, 2014). Menurutny, *“translation is the replacement of a text in the source language by a semantically and pragmatically equivalent text in the target language”* (House, 2014). Oleh karena itu, penilaian kualitas terjemahan harus mempertimbangkan tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga aspek situasional yang menentukan fungsi komunikatif sebuah teks.

Dalam modelnya, House menekankan pentingnya menganalisis *situational-functional profile* yang terdiri atas tiga dimensi register, yaitu *field* (isi dan aktivitas sosial yang direpresentasikan teks), *tenor* (hubungan sosial antara partisipan komunikasi), dan *mode* (media dan organisasi retorik). Ketiga komponen ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi fungsi teks sumber sekaligus menjadi dasar untuk membandingkannya dengan fungsi tekstual dalam teks sasaran. Lebih jauh, House membedakan dua orientasi penerjemahan, yaitu *overt translation* dan *covert translation*. *Overt translation* mempertahankan identitas dan konteks budaya

bahasa sumber sehingga “*the source text is tied to its source culture and must be allowed to remain so*” (House, 2014). Bentuk terjemahan ini lazim digunakan pada genre yang menuntut pelestarian gaya dan nuansa budaya, seperti sastra. Sebaliknya, *covert translation* menghasilkan teks sasaran yang berfungsi seolah-olah ditulis langsung dalam bahasa sasaran. Perbedaan ini penting dalam menganalisis sejauh mana penerjemahan mempertahankan atau menyesuaikan fungsi komunikasi teks sumber. Dalam kerangka analisis, House memperkenalkan konsep *cultural filter*, yaitu mekanisme adaptasi budaya yang digunakan untuk menyesuaikan norma pragmatik dan kebiasaan komunikasi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Menurut House, *cultural filter* digunakan untuk “*capture socio-cultural conventions which differ across languages and cultures*” (House, 2014). Meskipun demikian, penerapan cultural filter harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan identitas budaya teks sumber, khususnya dalam karya sastra yang memiliki nilai estetika dan referensi budaya yang khas. Di sinilah risiko pergeseran makna (*shifts*) muncul, terutama ketika teks mengalami penyesuaian berlapis akibat perbedaan struktur linguistik maupun budaya.

Metode analisis House bersifat komparatif dan sistematis, yakni dengan membandingkan teks sumber dan teks sasaran pada tingkat leksikal, sintaktis, semantik, pragmatik, dan budaya. Melalui perbandingan ini, House mengidentifikasi berbagai *mismatches* atau ketidaksesuaian antara kedua teks. Ia membagi *overt errors* menjadi beberapa kategori, antara lain pergeseran leksikal (ketidaktepatan pemilihan padanan kata), pergeseran gramatikal (perubahan struktur kalimat yang memengaruhi hubungan informasi), pergeseran idiomatik (hilangnya nilai idiom atau ungkapan figuratif), serta pergeseran pragmatik/konteks dan budaya (perubahan implikatur, asumsi bersama, atau referensi budaya yang menyebabkan perubahan fungsi tekstual). Menurut House, kesalahan dalam penerjemahan terjadi apabila perubahan tersebut menyebabkan “*a loss of the original text's functional-pragmatic equivalence*” (House, 2014). Dengan kata lain, pergeseran dianggap bermasalah apabila mengubah fungsi komunikatif dan nilai ekspresif teks asal. Walaupun House tidak secara khusus membahas penerjemahan berantai (*relay translation*), modelnya sangat relevan untuk menganalisis proses penerjemahan yang melibatkan bahasa perantara. *Relay translation* melibatkan interpretasi ganda, potensi terjadinya pergeseran makna semakin besar. Setiap perubahan pada teks perantara berpotensi “mengunci” interpretasi tertentu yang kemudian ditransfer ke bahasa sasaran, sehingga analisis komparatif menjadi penting untuk mengidentifikasi di mana terjadinya ketidakselarasan fungsi.

Kerangka House menyediakan alat untuk memetakan bagaimana pergeseran leksikal, gramatikal, idiomatik, kontekstual, dan budaya dapat terjadi ketika teks berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain melalui perantara, serta bagaimana perubahan tersebut berdampak pada keutuhan makna dan fungsi pragmatik teks sastra. Dengan demikian, teori House memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menilai kualitas terjemahan dalam konteks penerjemahan beruntun, terutama ketika karya sastra mengalami interpretasi bertingkat dan penyesuaian lintas budaya.

II.2. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka berupa jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal “Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Semester 3 Program Studi Bahasa Mandarin S1 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama”, oleh Albert Surya Wibowo (2019). Dalam artikel ini, dalam artikel ini dibahas mengenai terjemahan literal oleh mahasiswa semester tiga program studi bahasa Mandarin. Penelitian ini memberikan penjelasan studi kasus terjemahan literal yang menunjukkan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mencari padanan kata yang tepat antara teks sumber dan teks sasaran, serta kecenderungan untuk terlalu mempertahankan struktur bahasa sumber. Penelitian dalam jurnal ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang saya teliti, yaitu; (a) dalam penelitian ini, membahas tentang studi kasus terjemahan literal, sedangkan penelitian saya membahas tentang masalah-masalah penerjemahan dalam karya sastra, dan (b) penelitian ini tidak menggunakan *relay translation* (terjemahan beruntun) seperti penelitian saya. Oleh karena itu, saya menggunakan jurnal ini sebagai bahan referensi penelitian saya.
2. Jurnal “Analisis Strategi Penerjemahan Idiom Pada Novel “I Rise” Karya Marie Arnold”, oleh Firda Anny Kurnia Sandi dan Diah Maya Andina (2024). Jurnal ini membahas mengenai terjemahan idiom dalam karya sastra (novel). Penelitian ini menjelaskan idiom dalam bentuk ekspresi antar tokoh yang memiliki kesulitan pemaknaan dalam bahasa sasaran (BSa), sehingga menimbulkan kesalahan tafsir, serta strategi penerjemahan seperti apa yang digunakan oleh penulis ketika menerjemahkan idiom pada novel tersebut dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya teliti, yaitu; pada penelitian ini berfokus pada kesalahafsiran penerjemahan idiom dalam novel “I Rise” Karya Marie Arnold dan penggunaan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penulis, sedangkan penelitian saya berfokus pada masalah-masalah penerjemahan yang terdapat dalam novel *Le Bouchon de Cristal* yang telah melalui metode *relay translation*.
3. Jurnal “Karya Sastra Terjemahan dalam Kajian Sastra Bandingan”, oleh Prasuri Kuswarini, Hasyim Muhammad dan Hasna Harisman (2019). Jurnal ini membahas tentang penerjemahan karya sastra dalam sastra perbandingan. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerjemahan bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga melibatkan penulisan ulang atau *rewriting*, yang penerjemahannya harus mempertimbangkan konteks budaya dan ideologi, serta sastra terjemahan yang dapat menciptakan ekspresi baru dan harus dipandang sebagai karya sastra yang mandiri. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah; penelitian tersebut diteliti berdasarkan dari teks sumber ke teks sasaran atau terjemahan langsung, berbeda dengan penelitian saya yang diteliti

berdasarkan dari masalah-masalah penerjemahan yang telah melalui proses *relay translation* atau menggunakan teks perantara sebagai teks sumber untuk diterjemahkan ke teks sasaran.

4. Jurnal “Analisis Kesalahan pada Terjemahan Teks Berita Mahasiswa Sastra Arab Universitas Negeri Malang”, oleh Nurul Ainiy dan Achmad Tohe (2019). Jurnal ini membahas studi kasus mengenai kesalahan yang terdapat pada teks berita yang diterjemahkan oleh mahasiswa sastra Arab Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk ketidaktepatan makna penerjemahan ketika diterjemahkan dari teks sumber ke teks sasaran, serta kesalahan tata bahasa saat menerjemahkannya ke teks sasaran. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian saya, yakni; penelitian tersebut diteliti berdasarkan kasus penerjemahan teks berita oleh mahasiswa sastra Arab, sedangkan penelitian saya diteliti berdasarkan karya sastra (novel) yang mengalami proses *relay translation*, serta masalah-masalah penerjemahan yang terdapat dalam novel *Le Bouchon de Cristal*.

Setelah mengkaji jurnal-jurnal penelitian relevan di atas, peneliti menggunakan jurnal-jurnal tersebut sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, untuk kontribusi dan perbedaan fokus yang dapat memperkaya analisis.